

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Lebih jelas tentang makna pendidikan tercantum dalam UUSPN RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah pun telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa Indonesia dalam UUSPN RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan dalam belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut.

Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk mengetahui apakah siswa gagal atau berhasil mencapai KKM ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar yang tercantum di rapor.

Keberhasilan siswa dalam mencapai nilai di atas KKM ditentukan oleh kemampuan siswa dalam belajar mandiri yaitu keterampilan mengatur kegiatan belajar dan mengontrol perilaku belajar, juga dapat menggunakan strategi belajar efektif dengan cara mengetahui tujuan, arah, strategi serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajar. Penelitian Sedanayasa (2003) menemukan adanya penguasaan keterampilan belajar siswa di sekolah menengah atas umumnya masih rendah.

Untuk mencapai keterampilan belajar, siswa membutuhkan *self-regulated learning* (SRL) dalam belajar. SRL dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (1989), mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol berjalannya suatu proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Pada sisi lain, *self-regulated learning* menekankan pentingnya inisiatif karena SRL merupakan belajar yang terjadi atas inisiatif. Siswa yang memiliki

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

inisiatif menunjukkan kemampuan untuk menggunakan pemikiran, perasaan, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002).

Nilai positif lain dari SRL adalah siswa yang sudah tahu pasti tujuan dari kegiatan belajarnya akan mengarahkan segala pemikiran, perasaan, penerapan strategi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mempertahankan prestasi akademiknya (Paris & Newman, 1990). Maka, betapa efektifnya belajar jika siswa memiliki keterampilan *self-regulated learning* (SRL).

Fakta empirik dari sejumlah hasil penelitian ,seperti penelitian yang dilakukan Sukir (1995) dan M.N. Wangid (2006) menyatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak mempunyai motivasi dan kemandirian dalam belajar seperti tidak memiliki jadwal belajar tetap, belajar sambil menonton TV atau mendengarkan radio, tidak menyelesaikan tugas, dan hanya belajar pada waktu menghadapi ujian saja. Dari hasil penelitian R. R. Sri Pujiatin (2004) ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui cara atau strategi belajar efektif.

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa prestasi siswa SMA negeri 1 Nagreg dalam bidang akademis pada umumnya tergolong rendah, jika dilihat dari ketercapaian nilai diatas KKM dalam suatu bidang pelajaran. Saat kenaikan kelas rata-rata dalam satu kelas X masih ada tiga siswa yang tidak tuntas dalam tiga mata pelajaran. Begitu juga di kelas XI terutama di kelas XI

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

IPS dan XI Bahasa, bahkan ada lima orang siswa yang tidak tuntas dalam tiga mata pelajaran.

Berdasarkan wawancara informal dan observasi lapangan prestasi belajar yang rendah ini diperkirakan salah satunya berhubungan dengan motivasi belajar yang rendah. Belum terbangunnya motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa ditunjukkan dengan rendahnya persentasi siswa yang mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu. Ditemukan juga rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (remedial) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas. Bahkan masih ditemukan beberapa siswa kelas XII yang masih memiliki nilai tidak tuntas selama di kelas X dan XI.

Disamping motivasi belajar intrinsik belum terbangun, siswa di SMAN 1 Nagreg belum banyak yang memiliki kemandirian belajar, yang diantaranya ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, mereka belajar saat akan ujian dengan metode klasik 'belajar kebut semalam' (SKS). Bahkan setelah guru BK melakukan kunjungan rumah kepada salah satu siswa yang mengalami nilai tidak tuntas sampai delapan mata pelajaran, diketahui bahwa siswa tersebut menurut orangtuanya tidak pernah belajar di rumah.

Di Sekolah Menengah Atas (SMA), penanggulangan permasalahan dan pembimbingan terhadap siswa dapat dilakukan oleh guru dan guru bimbingan dan konseling (BK). Upaya penanggulangan dan pembimbingan

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut akan lebih efektif bila dilakukan secara terprogram dan melalui kerjasama antara guru bidang studi dengan wali kelas atau dengan guru BK, dan dengan berbagai pihak terkait lainnya di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini penting karena permasalahan dan tingkah laku belajar siswa terbentuk dan dapat dikembangkan oleh lingkungan (Guerin, Corey, Kann dan Hanna dalam Daharnis, 2005) agar program dan kerjasama penanggulangan permasalahan (berkenaan dengan prestasi, dan kegiatan belajar sebagaimana dikemukakan di atas) dan/atau program pembimbingan terhadap mahasiswa dapat disusun dengan baik sehingga terjadi peningkatan *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa.

Kedudukan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pendidikan di sekolah adalah membantu perkembangan yang optimal dari setiap siswa melalui bidang pembinaan yang meliputi ranah akademik, karir, pribadi dan sosial. Secara spesifik guru BK harus mampu meningkatkan kompetensi siswa yang meliputi (a) ranah Akademik- siswa mampu belajar untuk belajar (*Learning to Learn*), (b) ranah karier/vokasional- siswa mampu belajar untuk menghasilkan (*Learning to Earn*) dan (c) ranah pribadi/sosial- siswa mampu belajar untuk hidup (*Learning to Life*).

Tujuan khusus yang terkait dengan upaya bantuan yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam ranah akademik adalah membantu siswa agar memiliki (1) keterampilan untuk belajar artinya para siswa dibantu untuk dapat memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memberikan

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sumbangan bagi efektivitas belajar di sekolah hingga melintasi sepanjang rentang kehidupannya (2) kegemilangan skolastik artinya para siswa dapat merampungkan jenjang sekolah dengan persiapan akademik yang esensial dalam penentuan pilihan di antara opsi-opsi substansial pasca-sekolah-lanjutan termasuk sekolah, salah satunya (3) sukses akademik menuju sukses hidup artinya para siswa dapat memahami hubungan antara bidang akademik dengan dunia kerja dan antara kehidupan dalam rumah dengan di tengah masyarakat.

Guru BK harus mampu menyusun program bimbingan belajar/ akademik yang dapat membantu generasi muda memilih pengalaman yang cocok untuk mereka yang nantinya dapat menjadikan mereka mumpuni menaklukkan sebagian besar situasi pembelajaran yang dihadapi. Semua siswa harus memiliki pengetahuan dasar-dasar baru tentang "Era Informasi" atau "Era Teknologi" termasuk keterampilan pengambilan keputusan, penuntasan masalah, berpikir kritis, membuat timbangan logis, perancangan tujuan, keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi, keterampilan melakukan transisi, keterampilan interpersonal dan kecakapan untuk melakukan pengorganisasian dan pengelolaan informasi.

Hal ini sejalan dengan tuntutan terhadap sejumlah kemampuan yang harus dimiliki siswa yang termuat dalam standar kompetensi lulusan (Permendiknas nomor 23 Tahun 2006), bahwa lulusan SMA hendaknya : (1) memiliki kemampuan mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan pekerjaannya ;(2) menunjukkan cara berpikir logis, kritis, dan inovatif dalam mengambil keputusan; (3) menunjukkan sikap kompetitif untuk mendapatkan hasil yang baik; (4) memiliki kemampuan menganalisis, dan memecahkan masalah kompleks; (5) menghasilkan karya kreatif, baik individu atau kelompok dan(6) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

Untuk mengatasi masalah belajar seperti yang dikemukakan sebelumnya dan untuk mengembangkan *self regulated learning* siswa maka disusunlah program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif. Teori metakognisi dari Flavell (1971) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang metakognitif dan keterampilan menggunakan strategi metakognitif dalam paradigma konstruktivisme melahirkan siswa ideal yaitu seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self-regulated learner*). Siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif, atau biasa disebut *academic learning skill*, yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang tetap terpelihara, Jadi siswa yang menjadi *self regulated learner* adalah seorang yang mampu (*skill*) dan mau (*will*) belajar. Bagi *self regulated learner*, motivasi belajar adalah untuk belajar itu sendiri bukan karena ingin mendapatkan nilai, atau motivasi eksternal lainnya.

Metakognitif memiliki arti penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena pengetahuan tentang proses kognitif kita sendiri dapat memandu kita

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita di masa mendatang. Strategi metakognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi metakognitif ini dapat dipelajari oleh peserta didik, artinya guru dapat mengajarkannya. Guru BK dapat menciptakan lingkungan metakognitif yang meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang baik, yang berhasil memecahkan masalah dan menjadi pembelajar seumur hidup (*long life learner*).

Ketertarikan peneliti dalam menggunakan strategi metakognitif dalam mengembangkan *self regulated learning* siswa juga diperkuat oleh hasil penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) Darmiany (2008) tentang penerapan belajar eksperiensial melalui pemanfaatan metakognisi, motivasi dan siswa aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri yang terbukti berhasil mengembangkan *self regulated learning* mahasiswa Program Studi S-1 FMIPA Pendidikan Matematika UM semester genap tahun pelajaran 2007/2008. Selain itu menurut penelitian Wahidin (2004), pelajar yang mendapat latihan keterampilan berpikir, skor kemampuan berpikirnya lebih tinggi daripada pelajar yang tidak mendapat latihan berpikir.

Melalui kerangka bimbingan konseling komprehensif, seorang guru BK dapat menyusun program bimbingan belajar yang bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam ranah akademik. Langkah awal guru

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

BK dapat menghimpun data dengan menggunakan instrumen untuk melihat dan mendata bagaimana tingkat *self regulated learning* dalam diri siswa. Untuk meningkatkan *self regulated learning* dalam diri siswa, guru BK dapat memberikan layanan dasar yang meliputi layanan klasikal pemberian informasi cara belajar efektif dan keterampilan metakognitif. Guru BK dapat melakukan layanan responsif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui strategi metakognitif. Melalui layanan perencanaan individual guru BK dapat membimbing setiap siswa untuk memiliki tujuan dan target pencapaian prestasi belajar serta mampu memonitoring keberhasilan belajarnya sendiri. Terakhir melalui dukungan system, guru BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dalam mengobservasi proses belajar siswa di kelas dan memantau kemajuan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan fenomena, temuan teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait, disusunlah program layanan bimbingan belajar melalui strategi metakognitif yang bertujuan meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang kurangnya siswa memiliki motivasi belajar instrinsik, kurang kemandirian dalam belajar dan kurangnya wawasan siswa tentang strategi belajar efektif maka disusun program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif yang bertujuan meningkatkan

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

self regulated learning siswa SMAN 1 Nagreg. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Program bimbingan belajar seperti apa yang dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg?"

Secara rinci pertanyaan penelitian dideskripsikan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif yang dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian adalah menghasilkan program bimbingan belajar melalui strategi metakognif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran berikut ini:

1. Tingkat *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg.
2. Rumusan program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg.
3. Keefektifan program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Hipotesis Penelitian

”Program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg.”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah konseptual tentang penggunaan strategi metakognitif dalam layanan bimbingan belajar yang dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa.

Manfaat empirik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) bagi peserta didik, yaitu membantu mengembangkan *self regulated learning* yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar, (2) bagi guru bimbingan dan konseling/ konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling/konselor dalam menyusun program yang bertujuan meningkatkan *self regulated learning* siswa SMA, (3) bagi guru bidang studi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip strategi metakognitif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah, (4) bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA sehingga akhirnya meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dan (5) bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Research & Development (R&D) merupakan pendekatan yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini, dengan *embedded mixed method research design* (Creswell, 2008). Pendekatan R&D digunakan dalam pengembangan dan validasi suatu produk atau model pendidikan (Borg, W.R., & Gall, M.D, 1983; 1989). Serangkaian kegiatannya, dikemas dalam tiga kelompok kegiatan inti, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan dan validasi, serta uji efektifitas produk.

Untuk menguji efektifitas produk program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif maka penulis menggunakan metode penelitian pre-eksperimental dengan rancangan Satu Kelompok Prates-Postes (*One – Group Pretest-Posttest Design*).

	<i>Pre test</i>	<i>treatment</i>	<i>posttest</i>
Kel.Eksperimen	O1	X	O2

Gambar 1.1.Rancangan Pre-eksperimental satu-kelompok Prates-Postes.

2. Subjek Penelitian

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pemilihan sampel untuk menentukan tingkat SRL, menggunakan random sampling . Artinya semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian.

Sedangkan untuk melihat efektivitas program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *Purposeful sampling*, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu atau dengan kata lain Seseorang atau sekelompok orang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa mereka memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

Dalam uji efektivitas, kriteria sampelnya adalah siswa SMA kelas XI yang mengalami prestasi belajar rendah dan mempunyai tingkat *self regulated learning* yang sangat rendah.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian adalah instrumen inventori yang menjangkau tingkat *self regulated learning* siswa berbentuk *Rating Scale* berdasarkan skala likert.

4. Tahapan Kegiatan Penelitian

Secara konseptual menurut Borg & Gall (2003) studi penelitian dan pengembangan terbagi dalam beberapa tahapan. Tahap *studi pendahuluan* dilakukan untuk memperoleh informasi awal untuk merancang program hipotetik dan pengembangan program.

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tahap Penyusunan program hipotetik bimbingan belajar melalui strategi metakognitif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa SMAN 1 Nagreg dilakukan berdasarkan kajian teoritik dan temuan studi pendahuluan.

Tahap Uji rasional dilakukan untuk mengetahui ketepatan program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dalam meningkatkan *self regulated learning*. Uji rasional dilakukan melalui: (1) validasi isi produk yaitu program layanan belajar melalui strategi metakognitif dan instrumen *self regulated learning* yang dilakukan oleh para ahli, dan (2) Validasi empiris, dilakukan oleh rekan sejawat sesama guru BK/konselor.

Tahap uji Efektivitas program dilakukan pengujian efektivitas program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dalam meningkatkan *self regulated learning* dengan metode pre eksperimental desain *pretest-posttest* satu-kelompok.

5. Analisis Data

Data dalam tahap *studi pendahuluan*, dianalisis secara deskriptif-naratif. Pendeskripsian dilakukan berdasarkan pada prosentase aspek teoritik-nya yaitu siswa yang rendah *self regulated learning*nya. Data dalam tahap *pengembangan dan validasi*, juga dianalisis secara deskriptif-naratif. Itu dilakukan berdasarkan kritik, saran ahli terkait

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan validitas isi dan tingkat peluang penerapan program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif dan tingkat keterbacaan instrumen *self regulated learning*, ditambah jawaban, kritik, dan saran dari rekan sejawat.

Data diperoleh dari *Rating Scale* berdasarkan skala likert pada hasil tes instrumen yang menjangkau tingkat *self regulated learning* siswa kemudian dianalisis dengan statistik uji perbedaan rata-rata, yaitu uji-t (*t-test*) yang dilakukan melalui bantuan Program SPSS 18,0 for Windows. Tes ini menentukan apakah perbedaan antara mean *pretest* dan *posttest* itu secara statistik signifikan.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA negeri 1 Nagreg kabupaten Bandung.

Hessy Widiyastuti, 2012

Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 1 Nagreg

: Studi *Research & Development* di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu